

Pembentukan Karakter Muslim Melalui Pondok Pesantren Sebagai Pendidikan *Indigenous* di Indonesia

Salahuddin Abdul Rahman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : yudhi1412@gmail.com

Submission

Track:

Received:

6 februari 2021

Final Revision:

1 Maret 2021

Available online:

25 Maret 2021

Corresponding

Author:

Name & E-mail Address

Salahuddin Abdul Rahman

yudhi1412@gmail.com

ABSTRACT

The character of the Republic of Indonesia is clearly expressed in each point of Pancasila (the Five Principles) which constitutes the basis for the nation. More recently, this character has been eroded by the effects of globalization, that cannot be avoided, the easy access to information today is one of the factors behind the deterioration of the nation's moral character. So, there are needs to be a filter in character formation. The author of the study used library research in the writing of articles. The author used books as data sources. Library research, commonly called library research, does so by studying written sources. The nature of this research is descriptive. Research subject in this article from secondary data. And the result of this study is that indigenous Indonesia education, which was instilled by ancestors, has long been a model of boarding school, primarily forming a true Muslim character. So, when associated with the current situation of declining character or morality of the children of nations, it is appropriate to look back in time, in an effort to correct the misconceptions of education that we are currently pursuing.

DOI 10.32528/tarlim.v4i1.4239

Keywords: Character, Muslim, indigenous education

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sekarang ini menjadi topik yang sangat urgent dalam ruang pendidikan. Bagaimana tidak, begitu banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dimasyarakat saat ini menjadi bukti nyata merosotnya moral bangsa, begitu banyak berita-berita yang menampakkan kemerosotan karakter anak bangsa khususnya kaum milenial. Hal tersebut menjadi suatu pukulan telak untuk orang-orang yang mendedikasikan diri dalam lingkup pendidikan agar dapat merumuskan suatu konsep pendidikan yang mampu memperbaiki kemerosotan karakter tersebut.

Tantangan indigenisasi pendidikan dalam perbaikan karakter bangsa perlu pembenahan utamanya pada komitmen dalam mengaktualisasikan dan pengimplementasiannya. Adanya kekuatan dan keberanian untuk terus mengenali dan merawat secara bijak keluasan

khazanah pemikiran pada masa lalu yang kemudian dipadupadankan dengan kemampuan memanfaatkan celah yang ada dan tantangan di era saat ini adalah penentu keberlanjutan pendidikan indigenous. Indigenisasi pendidikan mempersyaratkan pentingnya kesadaran tinggi oleh semua masyarakat bahwa pendidikan merupakan suatu kegiatan yang terkait dengan konteks sosial dan juga sangat berperan dalam pengembangan pengalaman, penyampaian sejarah dan penyusunan kerangka pemahaman pada realitas kehidupan generasi muda (Williamson & Dalal, 2007; Moreira, 2009). Oleh karena itu perlu adanya perubahan dalam pendidikan saat ini yang sejatinya telah kacau pada sector pembinaan karakter.

Karakter merupakan wujud atau buah dari pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam dirinya. Menurut Koesoem, seseorang dikatakan berkarakter apabila

mempunyai kepribadian, watak, akhlak dan budi pekerti yang baik. Maka karakter sangat berkaitan dengan watak, akhlak dan kepribadian. Kepribadian adalah ciri khas, karakteristik, dan sifat khusus manusia yang didapatkan dari proses pengalaman hasil bentukan lingkungan sekitar yang diterima, sebagai contoh lingkungan keluarga dan bawaan sejak lahir. (Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013). Bentukan dari lingkungan, keluarga, adat, dan budaya, berkaitan erat dengan karakter dasar, asli, alamiah atau karakter indigenous pada masyarakat kita, diyakini bahwa pendidikan yang bersumber dari hal tersebut memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter sejak dahulu. Namun, bentukan dari lingkungan atau pendidikan yang berasal dari suku atau adat tertentu itu sendiri saat ini hampir dilupakan, oleh karna efek teknologi yang semakin besar, menurunnya antusias orang tua terhadap pendidikan karakter anak, dan pengaruh budaya luar semakin memperparah karakter anak bangsa saat ini.

Berkaitan dengan hal di atas, berbagai lembaga-lembaga Internasional berdasarkan hasil risetnya mengatakan sistem dan pelaksanaan pendidikan di Indonesia antara tahun 2001 hingga tahun 2017 dinilai buruk. Adapun maksud penilaian buruk tersebut antara lain berasal dari lembaga-lembaga seperti dari: *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang menempatkan Negara Indonesia pada posisi terakhir dari 12 negara di Asia (Krisnawan, 2010). *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) (UNESCO, 2011; 264); dan *The Economist Intelligence Unit* (EIU) (*The EIU*, 2012: 40, 2014: 20-21). Secara umum semua hasil

penilaian oleh lembaga-lembaga dimaksud menyatakan bahwa Indonesia memiliki kondisi buruk di bawah standar ukuran yang ditetapkan oleh masing-masing lembaga-lembaga tersebut dalam pelaksanaan sistem pendidikan. Hal tersebut menyebabkan semakin memperkuat bergulirnya isu tentang adanya kegagalan pendidikan karakter di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Dengan adanya riset tersebut, pemerintah menyadari adanya kekurangan dan ketidaktepatan pada sistem pendidikan di Indonesia, upaya-upaya perbaikan yang ditempuh oleh pemerintah menjadi bukti nyata, salah satunya yaitu dengan dikeluarkannya peraturan berupa undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, terlihat sebagai upaya pemerintah Indonesia mengatasi hal yang terkait dengan penilaian-penilaian dimaksud. Upaya pemerintah Indonesia berlanjut dengan menetapkan berbagai kebijakan yang terkait dengan sistem pendidikan termasuk pendidikan karakter, di antaranya dengan mengeluarkan kebijakan untuk menguatkan pendidikan karakternya melalui peraturan pemerintah pusat yang tertuan dalam perpres nomor 87 tahun 2017 mengenai pendidikan karakter. Kebijakan pemerintah Indonesia tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem pendidikan yang menyeluruh di Indonesia, termasuk di dalamnya melibatkan mengenai pendidikan karakter, memiliki andil yang besar dalam rangka membentuk, membangun karakter suatu bangsa, dan juga memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam rangka pelaksanaan secara utuh dan menyeluruh dalam upaya proses nation character building (Samani, M. & Hariyanto, 2012).

Terlepas dari peran pemerintah, masyarakat Indonesia sebenarnya memiliki lembaga pendidikan informal yang bersentuhan langsung dengan masyarakat, diantaranya adalah pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bercorak Islam khas Indonesia. Lembaga-lembaga tersebut merupakan wujud budaya luhur dari bangsa ini sejak dahulu. Karakter-karakter yang dibangun melalui ajaran adat istiadat dan budaya yang disesuaikan dengan ajaran Islam, biasanya berdampak cukup besar pada karakter. Pada dasarnya karakter merupakan aktualisasi dari nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan agama, yaitu kepercayaan pada tuhan yang maha esa, kepada sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan serta diri sendiri yang diwujudkan melalui pikiran, tingkah laku, perasaan, sikap, norma agama, tata krama, hukum, budaya, dan adat istiadat (Samami dan Hariyanto, 2012; Subekti, 2015). Dalam terminologi lain karakter sendiri juga diartikan seperti budi pekerti dan akhlak yang sering diidentikkan seperti akhlak bangsa atau karakter bangsa.

Pondok pesantren diketahui menjadi salah satu lembaga yang hingga kini menjadi objek kajian oleh para peneliti (dunia akademik). Sejak dahulu hingga kini, eksisnya pesantren sebagai lembaga pendidikan yang banyak disebut dengan lembaga pendidikan indigenous masyarakat Indonesia ini masih terus bersaing dengan lembaga pendidikan modern. Walaupun telah berumur lebih satu abad, lembaga pendidikan terus berkembang dan berbenah agar tidak ketinggalan dengan perkembangan zaman, sehingga mampu memposisikan dirinya dalam lingkungannya. Tak

bisa dipungkiri bahwa lembaga ini mampu menjadi salah satu pioneer dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagai wujud karakter muslim yang sebenarnya. Hal seperti demikian tidak mudah didapatkan dalam lembaga pendidikan formal (Non pesantren) yang mengutamakan pelajaran umum.

Suatu bangsa dikatakan berkarakter apabila memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik, sebaliknya bangsa yang tidak memiliki karakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standarisasi norma-norma dan perilaku yang baik (Asmaun Sahlan, 2013). Olehnya itu dalam membentuk karakter semestinya dilakukan secara konsisten, sistematis serta berkelanjutan yang melibatkan berbagai aspek seperti *feeling, knowledge, action, and loving*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah *library research*, yang dimana penulisan dan pengumpulan datanya menggunakan buku-buku, jurnal, dan dokumen sebagai sumbernya (Hadi Sutrisno, 2004). *Library research* juga dikenal dengan penelitian pustaka yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis yang sumbernya bersifat tertulis. Sifat penelitian ini yaitu deskriptif analitik. Adapun yang menjadi subjek dalam kajian ini berdasarkan data sekunder. Sumber sekunder berarti data yang diperoleh bukan dari buku utama/induk tetapi diambil dari buku-buku yang memuat suatu data yang mendukung (Tatang M. Amirin, 2000). Buku sebagai sumber sekunder kemudian dikombinasi dengan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pendidikan Indigenous. Sehingga dalam kajian ini penulis tidak hanya bersumber pada buku-buku

saja, karena sumber-sumber yang sifatnya *library* pun menjadi refrensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Karakter

Pada era globalisasi ini, informasi apapun dapat diakses dengan sangat mudah. Kecanggihan teknologi saat ini begitu besar perannya bagi masyarakat, tidak hanya membawa dampak positif, kecanggihan pun membawa nilai negatif yang tidak bisa diabaikan. Salah satu akibat buruk yang disebabkan oleh globalisasi adalah dalam mengamalkan ajaran agama yang dituangkan menjadi nilai-nilai spiritualitas yang tentunya tidak hanya berupa amalan bahkan menjadi momok dalam mengarungi kehidupan (Maragustam, 2015). Karakter sebagai pondasi bangsa yang kuat, jujur, terbuka dan harmonis terlihat terus terkikis di tengah perubahan zaman ini. Disisi lain, akibat adanya diferensiasi perspektif dalam implementasi nilai-nilai spiritual juga etika moral menjadikan manusia kehilangan arah dan tujuan hidupnya, sehingga tidak lagi memiliki karakter baik sebagaimana yang di harapkan.

Menurut Poerdaminta yang dikutip oleh Maragustam, karakter jika dilihat dari pengertian secara bahasa berarti watak, tabiat, akhlak, budi pekerti, dan psikologis yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan bila di telaah secara istilah karakter diartikan sebagai suatu sifat utama yang telah terukir dan tertanam pada alam pikiran, keyakinan, perasaan bahkan perilaku seseorang yang menjadi tanda perbedaannya dengan yang lain (Maragustam, 2018).

Lalu Mounier juga menerangkan seperti yang Doni Koesuma kutip kemudian dikutip lagi oleh Maragustam bahwa ada dua hal yang dapat dilihat berdasarkan karakternya. Pertama adalah karakter yang merupakan himpunan dari segala kondisi yang sudah ada atau diberikan begitu saja, yang dapat diartikan bahwa telah ditanam secara paksa pada diri kita. Karakter seperti itu biasanya dipersepsikan sebagai sesuatu yang didapatkan melalui pemberian tuhan (*given*). Kemudian yang kedua adalah karakter juga dapat diberi pemaknaan sebagai suatu tingkat kekuatan yang melalui pancaran mana yang dimiliki seseorang yang dapat menguasai kondisinya. Demikian itu adalah karakter yang disebut sebagai suatu proses yang dikehendaki (*willed*) (Maragustam, 2018: 248).

Pendapat lain juga di sampaikan oleh Koesoem, seseorang dikatakan berkarakter apabila orang tersebut memiliki kepribadian, watak, akhlak dan juga budi pekerti. Oleh karena itu karakter sendiri diidentikkan dengan kepribadian ataupun akhlak. Salah satu tanda seseorang yang berkarakter adalah memiliki kepribadian yang menjadi ciri khas yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misal keluarga pada masa kecil dan sejak lahir (Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, 2013).

Kepribadian Muslim dapat diartikan sebagai sebuah ciri khas yang melekat pada diri seorang muslim sebagai interpretasi dari keseluruhan tingkahlakunya. nampak langsung dalam aktifitas kegiatan lahiriah misalnya cara berjalan, berpakaian, berkata-kata, bertamu, berhadapan dengan teman, ketika makan, minum,

dan lainnya. Kepribadian seorang muslim dapat dilihat pada kepribadian individu dan kepribadian dalam bentuk kelompok (Jalaludin & Usman Said, 1999)

Secara historis para nabi diberikan misi oleh Allah SWT. untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada umatnya. Nabi Muhammad diutus sejak awal dimuka bumi tugasnya adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Karakter tersebut secara bertahap dan perlahan dibentuk melalui nilai yang terkandung dalam al Qur'an berupa prinsip "ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian".

Peran pendidikan agama Islam begitu sentral dan strategis dalam membentuk karakter, akhlak dan etika peserta didik yang setidaknya harus mendapatkan perhatian khusus dalam perkembangan masyarakat di Indonesia. Maragustam dalam bukunya mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah mengukirkan serta mempatirkan nilai-nilai kedalam sanubari peserta didik melalui proses pendidikan, endapan pengalaman, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang telah tertanam dalam diri peserta didik sebagai sarana dalam bersikap, berfikir dan berperilaku (Maragustam, 2015).

Dengan demikian karakter merupakan wujud atau buah dari pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai intrinsik yang telah tertanam dalam dirinya. Dari pembahasan tersebut, maka karakter tidak bisa dilepaskan dan sangat identik dengan akhlak, moral, dan etika. Oleh karena itu perspektif karakter muslim atau akhlak mulai

merupakan hasil dari proses implikasi syariat (ibadah dan muamalah) yang berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah (Hadits).

Nilai-Nilai Utama Karakter

Dalam pasal 1 UU sisdiknas tahun 2003 disebutkan bahwa antara lain bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi-potensi peserta didik agar dapat memiliki kepribadian dan kecerdasan serta akhlak mulia. Olehnya itu, pendidikan tidaklah berfokus hanya pada membentuk insan yang cerdas, akan tetapi lebih dari pada itu pendidikan menghasilkan karakter muslim sejati yang baik, kokoh, dan memiliki akhlakul karimah (mulia) yang bernafaskan nilai-nilai pokok ajaran leluhur bangsa dan agama (UU No.20 Tahun 2003).

Menurut Maragustam, berdasarkan integrasi pendapat dalam sebuah perspektif ilmu filsafat pendidikan, nilai-nilai keislaman, serta nilai luhur bangsa tersebut adas sebelas point pokok yang seharusnya diinternalisasikan pada diri peserta didik (Maragustam, 2018): **Pertama** Spiritualitas keagamaan. Spiritual berarti cara pandang individu dan perilaku seseorang dalam mengekspresikan arah serta tujuan hidup, kesadaran diri dan segala yang dialami, makna dan arti hidup, sehingga kesemuanya itu terkait dalam ruang yang maha tinggi (*transcendental*) atau sesuatu yang lebih besar dari dirinya.

Kedua, Integritas. yaitu nilai amanah atau bisa dipercaya (*trust worthines*), kejujuran atau dalam bahasa arab dikenal dengan *as-shidq (honesty)*. Secara istilah, amanah dapat diartikan sebagai segala hal yang menjadi perintah dan kehendak yang Allah SWT. sampaikan kepada hambanya

untuk di kerjakan, didalamnya termasuk hubungan manusia dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. (*hablum minallah*), dan termasuk hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*), dan hubungan antara manusia dengan alam (*hablum manalkann*). **Ketiga**, Nilai menghargai/hormat. Biasanya rasa hormat di artikan kegiatan mengapresiasi diri terhadap diri secara pribadi, orang lain, atau yang selain itu. Allah SWT. melalui firmannya mensyaratkan agar manusia dapat menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Memberi hormat pada orang lain akan berlangsung baik dan bertahan lama apabila didasari oleh rasa cinta dan rasa menghisai, sehingga seseorang akan merasa bahwa ia merupakan bahagian dari masyarakat yang tak dapat dipisahkan, dan juga akan lebih mudah memberi rasa hormat kepada sesama. Tanpa bantuan orang lain dapat dipastikan hidup ini akan terasa banyak kesusahan dan kesengsaraan, lebih dari itu bahkan merasa seperti mati sebelum ajal yang sesungguhnya.

Keempat, nilai silaturahmi yang berarti sebuah nilai dalam berkomunikasi yang didasarkan pada kekerabatan dan kasih sayang. Silaturahmi diartikan sebagai suatu kegiatan menjalin dan merawat kekerabatan yang didasarkan pada rasa cinta kasih kepada sesama semata karena Allah SWT. Indikator silaturahmi didasarkan pada unsur yang terkandung di dalamnya seperti persaudaraan, pertemanan, perhasahatan, komunikatif, kebenaran, toleransi, kasih sayang, ketulusan, kenyamanan, keakraban, dan kerjasama. Kemudian **kelima**, Nilai Tanggung Jawab. Tanggung jawab merupakan aktifitas diri dalam bentuk sikap, perkataan, dan tingkah laku

seseorang untuk melaksanakan kewajibannya, yang semestinya dilaksanakan untuk secara pribadi, lingkungan (alam, sosial, budaya, dan tradisi) negara dan lebih khusus kepada Allah SWT. didunia hingga diakhirat kelak.

Selanjutnya, yang **ketujuh**, adalah nilai kerja keras yang implikasinya pada aspek afektif seperti kepercayaan diri, pantang menyerah dan kreatif. Pada versi Kemendikbud yang dikutip oleh Maragustam bahwa kerja keras merupakan prilaku yang memperlihatkan segala daya upaya yang sungguh-sungguh dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi saat belajar dan mengerjakan tugas, serta berkemampuan untuk mengerjakan dan menyelesaikan semua tugas dengan sebaik-baiknya. Menurut pandangan Islam, sangat dianjurkan untuk memiliki karakter pekerja keras, terlebih bagi muslimin perintah bekerja keras adalah sebuah perintah agama, bersegera untuk mengerjakan yang lainnya, yang demikian itu tersebut dalam firman Allah SWT. sebagai berikut:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْجِعْ ۝ ٨

Terjemahnya :

(7) Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh yang lain, (8) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (Q.S. Al-Inyirah).

Perintah Allah tersebut sangat jelas bahwa salah satu karakter seorang muslim adalah bekerja keras dalam meraih rahmatNya. Oleh sebab itu memaksimalkan tenaga dalam berbuat kebaikan merupakan keharusan bagi umat Islam. **Kedelapan**, nilai Istiqamah (teguh pendirian) yang implikasinya kepada nilai disiplin, konsisten, dan taat. Istiqamah berarti menetapkan hati pada

satu keyakinan atau meneguhkan pendirian dalam menjalan kebajikan, kebenaran dan ketaatan. Yang menjadi tolak ukur seseorang agar dapat dikatakan memiliki nilai istiqamah adalah ketika ia konsisten, setia, taat, dan disiplin terhadap segala ajaran Allah baik berupa perintah, larangan, ajakan, ajaran yang menghalalkan, menganjurkan, sunnah, dan makruh semata-mata untuk Allah SWT.

Kesembilan, nilai sabar yang berimplikasi pada nilai tawakkal, keridhaan, ikhlas dan rendah hati. Dalam syariat Islam, sabar pada intinya adalah kemampuan untuk menahan diri dalam menjalankan segala perintah-perintah Allah SWT., menahan diri dari melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. seperti maksiat, perbuatan yang indikasinya pada kemungkaran, menahan diri dalam menggunakan nikmat kesenangan dalam hidup dan juga menahan diri secara batin dan lahiriyah dari segala penderitaan dan kesusahan hidup disertai dengan rasa tawakkal, ikhlas, rendah hati, dan tentu ridha terhadap takdir yang Allah SWT. telah tetapkan kepadanya.

Kesepuluh, nilai keteladanan. Teladan adalah sesuatu atau seseorang yang bias dijadikan contoh untuk ditiru. Pentingnya keteladanan dalam kehidupan adalah karena sifat dasar fitrah manusia adalah (a) ingin meniru dan mencontoh baik dalam kebaikan maupun kejahatan, (b) keteladanan sangat efektif dalam pembentukan karakter. Kemudian nilai yang **kesebelas**, Nilai toleransi. Awal mula dari lahirnya tolesansi adalah berasal dari spiritual keagamaan yang menekankan toleransi kepada orang lain. Dasar filsafatnya adalah manusia diciptakan dalam perbedaan makhluk sosial. Untuk itu tidak disarankan kepada setiap orang untuk

berangan-angan agar menyerupakan atau menyeleraskan dan menyeragamkan (*uniform*) setiap orang. Penerapan sikap toleransi oleh masyarakat muslim mestinya dirawat dengan baik utamanya pada perbedaan agama (dalam batasan tertentu), karakter, kemasyarakatan, tradisi, dan kultur. Terakhir **keduabelas** adalah nilai cinta ilmu. Islam sebagai agama keselamatan begitu menghargai ilmu pengetahuan dan memosisikannya pada tempat yang sangat tinggi. Ada 3 hal yang membuat manusia dapat diangkat derajatnya oleh Tuhan yang membentuk satu kesatuan yaitu: (a) beriman (teosentris), (b) berilmu (teosentris dan antroposentris), (c) amal saleh (teosentris, antroposentris dan kosmosentris).

Pendidikan Indigenous Indonesia dalam Membentuk Karakter Muslim Melalui Pesantren

Institusi pendidikan pondok pesantren yang sejak dulu hingga saat ini telah menerapkan pendidikan karakter. Sebagai suatu subsistem pendidikan nasional yang indigenous, pondok pesantren eksis dan dilihat oleh banyak pihak memiliki keunggulan tersendiri dan karakteristik khusus dalam mengimplementasikan pendidikan karakter bagi para santri dan anak didiknya. Dengan tujuan untuk menjaga eksistensi dan keberlanjutan pengetahuan indigeous dalam ruang pendidikan maka dilakukan pengintegrasian, kemudian pengintegrasian pengetahuan juga memberikan kontribusi kepada peserta didik dalam mengkonseptualisasikan pengetahuannya, mengarahkan pada pengembangan dan peningkatan identitas dan kepercayaan diri. Pandangan seperti itu terindikasi berawal dari

keadaan realitasnya bahwa; pesantren lebih mudah membentuk karakter para santrinya karena lembaga ini menggunakan sistem asrama yang memudahkan dalam penerapan nilai-nilai dan prinsip secara universal yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari para santri. (Makmun, 2014).

Pesantren pada dasarnya tidak berfungsi hanya satu-satunya lembaga pendidikan *tafaqqub* dan *al-dien an sich* lembaga pendidikan *tafaqqub* dan *al-dien an sich*, namun pesantren memiliki multi kompleks sebagai tugasnya. Pendidikan yang dilakukan di dalam pesantren juga tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan semata. Hal yang serupa pernah di ungkapkan mantan menteri agama yaitu Tholikhah Hasan, yang mengatakan bahwa pesantren seharusnya bisa mengembangkan lebih jauh tiga fungsinya yaitu; 1) pondok pesantren menjadi lembaga yang mentransfer pengetahuan keagamaan (*tafaqqub fi al-din*) dan nilai-nilai dalam ajaran Islam (Islamic values), 2) berperan sebagai lembaga keagamaan pesantren hendaknya dapat melakukan kontrol sosial, dan pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*Sosial Engineering*) atau perkembangan masyarakat (*Community development*). Kesemuanya itu menurut beliau hanya dapat tercapai apabila pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan memadukan dengan perkembangan keilmuan modern yang baru menjadi lebih baik, sehingga mampu memainkan peran sebagai *agent of change* (Evita, 2015).

Kemajuan zaman yang ditandai dengan gerakan globalisasi dan juga modernisasi bagaikan mata uang yang memiliki dua sisi. Hal tersebut

memberikan dampak yang cukup besar bagi institusi pesantren karena pada satu sisi pesantren harus menjaga dan mempertahankan tradisi kepesantrenannya sebagai lembaga “asli” atau “indigenous” khas Indonesia (Madjid, 1997), namun pada sisi lainnya pesantren sulit untuk menghindari terjangkit globalisasi dan modernisasi dengan segala macam produknya. Dalam hal ini memberikan penawaran pada sebuah pilihan yang ambivalen, satu sisi membawa kebaikan disisi lain mungkin juga membawa petaka dan keburukan apabila tidak siao menghadapinya. Globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang nyata yang mau tak mau akan kita hadapi bersama. Menghadapi tantangan ini pesantren dituntut untuk bertindak bijak. Kalau serta merta menolak globalisasi dengan melestarikan konstruksi lama dan tidak mau melihat sesuatu yang baru akan merugikan pesantren di kemudian hari, karena orang modern sebagai mana disebutkan di atas lebih mementingkan nilai-nilai instrumental, akhir-akhir ini pesantren telah membuka diri.

Syekh Hasan al-Banna mengungkapkan bahwa konsep pendidikan islam menurutnya mencakup sepuluh aspek yaitu: bersihnya aqidah, lurusnya ibadah, kukuhnya akhlak, mampu mencari penghidupan, luasnya wawasan berpikir, kuat fisiknya, teratur urusannya, perjuangan diri sendiri, memperhatikan waktunya, dan bermanfaat bagi orang banyak (Musfirah, 2016).

Karakter pada hakikatnya dapat dibentuk sejak usia dini. Olehnya itu kesepuluh pilar yang telah disebutkan di atas menjadi pegangan dalam memberikan pengajaran secara sistematis mengenai model pendidikan karakter holistic-integratif

(pendidikan formal, non formal, dan informal). Setidaknya ada enam rukun dalam pendidikan karakter yang utuh dan dapat diajarkan secara berurutan maupun tidak. Suatu tindakan dapat dikatakan menghasilkan karakter apabila enam rukun pembentuk karakter tersebut terpenuhi secara utuh dan terus menerus. (Maragustam, 2018).

Menurut Maragustam keenam rukun yang membentuk karakter tersebut adalah sebagai berikut (Maragustam, 2018: 290): Pertama adalah tindakan yang baik atau disebut juga dengan moral *acting* yaitu dengan melakukan habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan. Melakukan perbuatan baik ini yaitu memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, dan percakapan. Kemudian apabila kebiasaan ini telah terbentuk pada sifat ini maka seseorang akan sangat suka pada pekerjaannya. Menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Maragustam sebuah kebiasaan yang belum pernah dilakukan bisa ditanamkan sebagai karakter apabila orang tersebut merasa gembira, rela, dan memiliki keinginan pada suatu hal yang diinginkan dan diterimanya, serta diulang-ulang. Kebiasaan tidak hanya sebatas perilaku yang berulang, lebih dari itu berpikir dan berperasaan positif juga merupakan kebiasaan yang baik.

Selain itu Ibrahim Alifiky pernah mengungkapkan mengenai habituasi sebagaimana yang dikutip Maragustam bahwa kebiasaan adalah pikiran yang diciptakan oleh seseorang dalam benaknya, kemudian dihubungkan dengan perasaan dan diulang-ulang hingga akal meyakinkannya sebagai bagian dari perilakunya.

Adapun hukum dari pembiasaan itu melalui enam tahapan sebagai berikut: tahap pertama adalah berpikir, seseorang yang berfikir dan mengetahui segala nilai yang diberikan, kemudian memperhatikan, dan memfokuskan diri pada nilai-nilai tersebut. Kedua adalah perekaman, setelah melalui proses penerimaan nilai-nilai, proses selanjutnya adalah otak melakukan perekaman. Lalu otak akan membuka file sejenis dengan pikiran tersebut dan mengolah file tersebut dan di hubungan dengan pikiran-pikiran lain sejenis yang kemudian dinilai memberi manfaat bagi dirinya. Ketiga Pengulangan, orang yang mengetahui nilai baik tersebut lalu terus mengulang-ngulangi dengan perasaan yang sama. Keempat penyimpanan, mengapa penyimpanan? Karena perekaman melalui pengulangan berkali-kali terhadap nilai-nilai yang masuk olehnya itu pikiran menjadi semakin kuat. Kelima pengulangan, tanpa kita sadari bahkan disadari sekalipun seseorang yang melakukan pengulangan perilaku yang mengandung nilai-nilai moral tersimpan kuat di dalam akal dan bawah sadarnya. Keenam, karakter baik akan melekat karena adanya siklus pengulangan nilai-nilai baik yang berkelanjutan seperti pada tahapan di atas, sehingga akal manusia meyakini bahwa kebiasaan ini merupakan bagian terpenting dari perilaku.

Rahmat Mulyana menyebutkan bahwa dalam pendidikan yang berhubungan dengan akhlak atau kepribadian tidak cukup jika diajarkan hanya pada ranah pengetahuan saja, tetapi perlu diberikan pembiasaan dalam perilaku sehari-hari. Olehnya itu, guru sebagai seorang pendidik yang salah satu tugas utamanya adalah menilai,

seharunya mampu menjadi pengawas terhadap perilaku siswa-siswi disekolah. Karena dalam metode pembiasaan diharapkan peserta didik dapat membiasakan dirinya melakukan hal-hal baik dan berperilaku baik dimana saja dan kapan saja serta dengan siapa saja (Nur Ainayah, 2013).

Rukun kedua, memberikan pengajaran dan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik (*Moral knowing*). Semua kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seseorang atau perbuatan-perbuatan baik yang bernilai positif belum pernah dilakukan. Sehingga harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang tindakan apa saja yang bernilai baik dan bermanfaat. Tindakan yang bernilai baik tersebut menjadi sebuah motivasi yang berasal dari dalam diri dan mengakar jadi diri seseorang. Sebagaimana mengajarkan mana tindakan yang baik, yang adil dan yang dzalim, yang bernilai dan yang tidak bernilai, pada hakikatnya memberikan sebuah pemahaman yang jernih pada seseorang mengenai apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi dan sebagainya.

Termasuk dalam ajaran agama Islam bahwa segala perbuatan akan dimintai untuk dipertanggung jawabkan jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang telah baliq atau dewasa, berakal, (memiliki pengetahuan tentang apa yang dilakukan), mampu memilih secara bebas, berada dalam keadaan sadar, begitupun sebaliknya segala tindakan yang dilakukan secara tidak disadari dan bebas bahkan tanpa adanya bimbingan dasar tentangnya, maka perbuatan yang dilakukan tersebut dianggap tidak memiliki makna atau dikatakan sebagai tindakan instigatif atau yang

dikenal dengan ritual yang kurang lebih sama dengan cara binatang bertindak.

Kemudian rukun yang ke tiga yaitu *moral feeling* dan *loving*: maksudnya yaitu merasakn dan mencintai yang baik. *Moral loving* lahir oleh karena adanya *mindset* (pola pikir). Dengan memiliki pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan seseorang akan merasakan manfaat yang didapatkan dari berperilaku baik tersebut. Dengan begitu ketika manfaatnya telah dirasakan maka akan melahirnya rasa cinta yang positif. Apabila telah memiliki cinta akan hal-hal baik, mudah baginya berkorban untuk mengerjakan kebaikan. Maka karena itu dengan rasa aman dan nyaman seseorang akan jauh lebih mudah mengerjakan kebaikan.

Rukun yang selanjutnya yaitu rukun keempat: keteladanan (*moral modeling*) yang berasal dari lingkungan sekitar. Semua orang tentu membutuhkan sebuah figur yang menjadi contoh keteladanan pada lingkungan sekitarnya. Kebanyakan dari manusia lebih menyukai belajar dengan mencontoh pada apa yang dilihat dan di alami. Oleh karena itu manusia lebih efektif dalam belajar ketika menggunakan kemampuan audio-visual secara bersamaan. Telah menjadi fitrah manusia yang pada dasarnya selalu ingin mencotoh, karena itu salah satu makna dari pendidikan adalah mencontoh atau imitasi.

Implementasinya pada masyarakat menurut Kupperman adalah bahwa nilai yang dijadikan sebagai dasar untuk mempengaruhi seseorang ketika menentukan pilihannya pada tindakan alternatif. Ia juga menambahkan perlunya ada penekanan pada norma sebagai faktor

eksternal yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Bagi Kuppermandalam menjalankan kehidupan sosial yang menjadi bagian terpenting adalah norma atau moral. Dengan demikian diantara bagian terpenting dari hal ini adalah proses pertimbangan nilai (*Value Judgement*) yang melibatkan segala nilai-nilai normatif yang berlaku di tengah-tengah masyarakat (Ainna Khoiron Nawali, 2018).

Rukun kelima: melakukan pertaubatan akibat dari segala dosa dan segala perbuatan yang sia-sia, sekalipun tidak berdosa dengan melakukan *takhalli, tahalli, dan tajalli*. Taubat ditinjau dari terminologinya berarti kembali. Sedasngkan secara istilah yaitu kembali kepada jalan kebenaran setelah melakukan kesalahan dan meyakinkan diri serta menyesali segala dosa dan hal yang tidak memiliki manfaat dan berjanji tidak lagi melakukannya serta bertekad kuat untuk melakukan kebajikan di masa mendatang.

Ketika seseorang melakukan pertaubatan, maka ingatan, perasaan, pikiran dan hati nuraninya secara total diperuntukkan untuk menangkap makna dan nilai dari apa yang dilakukan selama ini, menghubungkannya dengan Tuhan, dan siap menerima konsekuensi dari segala tindakan pertaubatannya. Dalam taubat dibutuhkan tiga rukun (Ainna Khoiron Nawali, 2018; 292): Rukun takhalli, berarti penarikan diri. Tahalli berarti membuat diri terhias oleh perilaku yang baik, maksudnya yaitu dengan sifat dan sikap kita membiasakan diri untuk melakukan perbuatan yang baik dan bermanfaat. Sedangkan rukun tajalli sendiri berarti orang yang hatinya terbebas dari penghalang sifat-sifat kemanusiaan yang

melenceng dari kebenaran atau memperoleh cahaya Allah yang selama ini menjadi fana atau tersmbunyi.

KESIMPULAN

Karakter adalah sifat bawaan yang diberikan Allah kepada seseorang yang dikembangkan melalui pendidikan yang menyatu dalam sanubari pikiran, sifat, keyakinan, perasaan dan perbuatan seseorang yang membedakannya dari yang lain. Setidaknya dalam membangun karakter ada sebelas nilai utama yang sumber pusatnya adalah spiritualitas (kerohanian) keagamaan yang harus mendapatkan tempat khusus. Pendidikan indigenus (pesantren) di Indonesia memiliki andil yang begitu penting dan strategis dalam membentuk karakter, dimana pembentukan karakter ini dapat ditempuh melalui lima rukun strategi (a) moral *acting*, (b) moral *knowing*, (c) moral *feeling and loving*, (d) *moral model*, (e) tobat dari dosa.

Keberadaan pesantren sebagai karya pendidikan Indigenus Indonesia tak terpisahkan dari institusi pemerintah dalam mewujudkan cita-cita negara yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan menjadikannya sebagai dasar dalam pelaksanaan tranformasi sosial melalui manusia yang berkualitas, berakhlak mulia dan berkompetensi.

DAFTAR PUSTAKA

Ainna Khoiron Nawali. (2018) "*Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak)*"

- dalam Islam,” TA’LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga, No. 2 Vol.1 . Juli.*
- Departemen Agama RI. (2011). *Al Qur’an dan Terjemahnya*. PT Sygma Exa Grafika.
- Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani. (2013). *Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jalaludin & Usman Said. (1999). *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, dkk. (2011). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khairani, Makmun. 2014. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Maragustam. (2015). “*Paradigma Holistik-Integratif-Interkonektif Dalam Filsafat Manajemen Pendidikan Karakter*”, jurnal studi agama dan masyarakat, STAIN Palang Karaya, No.1 Volume 11, Juni.
- Maragustam. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapai Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Musfirah. (2016). “*Pendidikan Karakter dalam pendidikan Islam,*” *Jurnal Edukasi Islamika, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes*, No. 1 Volume 1, Desember.
- Nur Ainiyah. (2013). “*Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam,*” *Jurnal Al-Ulum, Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah.*, No. 1 volume 13, Juni.
- Samani, M. & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, Hadi (2004). *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Andi Offset.
- Tatang M. Amirin. (2000). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.
- UU No. 20 Tahun 2003.
- Wahidah, Evita Yuliatul. 2015. *Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan*. Jurnal Muaddib, UIN Raden Fatah Palembang.